

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, membangun hubungan sosial, menegaskan identitas, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan komunikasinya (Chaer & Agustina, 2010). Pilihan bahasa seorang penutur tidak terjadi secara acak, tetapi berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, topik yang dibicarakan, tujuan komunikasi, serta situasi ketika komunikasi berlangsung (Holmes & Wilson, 2022). Dalam masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, penutur memiliki kemungkinan untuk memilih, mengganti, atau memadukan kode-kode bahasa yang tersedia sesuai dengan kebutuhan komunikasinya (Wardhaugh & Fuller, 2021).

Indonesia merupakan masyarakat multilingual yang mempertemukan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam berbagai ranah kehidupan (Chaer & Agustina, 2010). Kontak antarbahasa tersebut berlangsung pula dalam lingkungan pendidikan keagamaan. Bahasa Indonesia lazim digunakan sebagai bahasa pengantar yang dipahami bersama, bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pertama atau bahasa pergaulan, sedangkan bahasa Arab hadir melalui pembacaan Al-Qur'an, hadis, doa, istilah keislaman, dan pembelajaran materi agama (Kirom dkk., 2024). Pertemuan beberapa bahasa dalam satu lingkungan tutur memungkinkan munculnya berbagai gejala kebahasaan, salah satunya campur kode (Suwito, 1983).

Lingkungan pendidikan Islam merupakan ruang sosial yang relevan untuk mengkaji campur kode karena interaksi yang berlangsung di dalamnya tidak semata-mata bersifat akademik, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan, keagamaan, dan sosial (Nopriansyah dkk., 2024). Ustadz berperan menjelaskan materi, memberikan arahan, menanamkan nilai, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi pemahaman santri. Santri, di sisi lain, memberikan respons, menjawab pertanyaan, menyampaikan kesulitan, meminta penjelasan, dan berkomunikasi dalam situasi formal maupun

informal. Perbedaan peran tersebut dapat memengaruhi pilihan bahasa, tingkat kesantunan, bentuk tuturan, serta fungsi campur kode yang digunakan oleh kedua pihak (Muntazar dkk., 2024).

Dalam penyampaian materi keagamaan, unsur bahasa Arab sering dipertahankan karena mengandung konsep tertentu yang tidak selalu memiliki padanan yang sama persis dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Kirom dkk., 2024). Ustadz dapat menyebutkan istilah bahasa Arab, kemudian menerangkannya dengan bahasa Indonesia atau bahasa Madura agar lebih mudah dipahami oleh santri. Sebaliknya, santri dapat menggunakan bahasa yang paling dikuasainya ketika menjawab atau bertanya, tetapi tetap memasukkan istilah Arab yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa campur kode dapat memiliki fungsi pedagogis sebagai jembatan antara konsep keagamaan dan pengalaman kebahasaan santri.

Fungsi pedagogis tersebut menemukan ruang artikulasinya yang khas di surau sebagai lembaga pendidikan keagamaan masyarakat. Tuturan dapat muncul ketika pengajian, pembacaan Al-Qur'an, penjelasan materi agama, pemberian nasihat, tanya jawab, maupun percakapan setelah kegiatan. Situasi tersebut mempertemukan ragam bahasa formal dan informal dalam ruang yang sama. Hubungan Ustadz dan santri yang berlangsung secara berulang dan relatif dekat juga memungkinkan pilihan bahasa digunakan untuk menunjukkan penghormatan, membangun solidaritas, menyesuaikan penjelasan dengan usia atau kemampuan santri, dan mempertahankan kebiasaan komunikasi masyarakat setempat.

Surau Al-Muhajirin Pamekasan dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi ruang berlangsungnya interaksi langsung antara Ustadz dan santri dalam kegiatan pendidikan keagamaan. Secara sosiolinguistik, lokasi tersebut berada dalam masyarakat Madura yang memungkinkan terjadinya pertemuan bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan unsur bahasa Arab. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menetapkan sejak awal bahwa semua bahasa tersebut pasti muncul dalam setiap interaksi. Bahasa

yang digunakan, arah pencampurannya, bentuk campur kode, dan fungsi penggunaannya akan ditentukan berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan.

Kajian mengenai campur kode di Surau Al-Muhajirin penting dilakukan agar penggunaan lebih dari satu bahasa tidak dipandang secara sederhana sebagai kesalahan berbahasa. Penyisipan istilah Arab dapat berfungsi mempertahankan ketepatan konsep keagamaan, penggunaan bahasa Indonesia dapat memudahkan penjelasan yang bersifat umum, sedangkan bahasa Madura dapat membangun kedekatan dan membantu penerimaan pesan. Fungsi tersebut hanya dapat dipahami secara tepat apabila bentuk bahasa dihubungkan dengan penutur, mitra tutur, topik, tujuan, dan situasi komunikasinya.

Dari sisi pendidikan, campur kode yang digunakan secara tepat dan proporsional dapat membantu santri memahami materi, menghubungkan istilah baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan meningkatkan keberanian untuk merespons Ustadz. Sebaliknya, campur kode yang tidak disertai penjelasan yang memadai berpotensi menimbulkan ketidakjelasan atau salah tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendata bentuk campur kode, tetapi juga mengkaji fungsi penggunaannya.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini ditempatkan dalam kajian sosiolinguistik karena berupaya menjelaskan hubungan antara bahasa dan faktor sosial yang menyertainya. Analisis tidak berhenti pada identifikasi unsur bahasa yang disisipkan, tetapi juga mencakup siapa yang menggunakannya, dalam situasi apa campur kode muncul, untuk tujuan apa campur kode digunakan, serta bagaimana respons mitra tutur terhadap penggunaan kode tersebut. Dengan demikian, data penelitian dipahami sebagai bagian dari peristiwa komunikasi yang utuh.

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai campur kode antarsantri (Nopriansyah dkk., 2024), pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa Arab (Kirom dkk., 2024), serta campur kode dalam interaksi guru dan siswa (Muntazar dkk., 2024). Namun, masih terdapat ruang penelitian mengenai campur kode dalam interaksi dua arah antara Ustadz dan santri pada lembaga pendidikan keagamaan berbentuk surau. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terpadu terhadap bentuk dan fungsi

campur kode dalam interaksi Ustadz dan santri di Surau Al-Muhajirin Pamekasan. Konteks tersebut penting karena mempertemukan otoritas keagamaan, tujuan pedagogis, bahasa lokal, dan hubungan sosial yang relatif dekat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Campur Kode dalam Interaksi Verbal antara Ustadz dan Santri di Surau Al-Muhajirin Pamekasan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode yang digunakan dalam interaksi verbal antara Ustadz dan santri di Surau Al-Muhajirin Pamekasan?
2. Apa sajakah fungsi campur kode yang digunakan oleh Ustadz dan santri dalam interaksi verbal di Surau Al-Muhajirin Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan dalam interaksi bahasa antara Ustadz dan santri di Surau Al-Muhajirin Pamekasan.
2. Menganalisis fungsi campur kode yang digunakan oleh Ustadz dan santri dalam interaksi di Surau Al-Muhajirin Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode dalam interaksi pendidikan keagamaan. Penelitian ini dapat menambah bukti empiris mengenai hubungan antara

bentuk linguistik, fungsi komunikatif, latar sosial penutur, dan konteks kelembagaan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memperluas pembahasan campur kode yang selama ini lebih banyak berfokus pada percakapan antarsantri atau pembelajaran di kelas menuju interaksi timbal balik antara Ustadz dan santri dalam lingkungan surau.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ustadz

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai pola campur kode yang digunakan ketika menjelaskan materi, memberikan arahan, bertanya, menanggapi jawaban, dan membangun kedekatan dengan santri. Gambaran tersebut dapat menjadi bahan refleksi dalam memilih bahasa yang tepat agar pesan keagamaan dapat disampaikan dengan jelas tanpa mengabaikan latar kebahasaan santri.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan membantu santri memahami bahwa pemilihan bahasa berkaitan dengan tujuan, situasi, dan lawan bicara. Kesadaran tersebut dapat mendorong santri menggunakan bahasa secara lebih komunikatif, santun, dan sesuai konteks, sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap istilah keagamaan yang berasal dari bahasa Arab.

c. Bagi Pengelola Surau Al-Muhajirin

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pengelola surau dalam merancang pola komunikasi dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri. Temuan penelitian dapat dipertimbangkan untuk menentukan kapan bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau istilah bahasa Arab perlu digunakan dan dijelaskan agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan tentang campur kode, alih kode, kesantunan berbahasa, strategi komunikasi, atau pembelajaran bahasa dalam komunitas pendidikan Islam. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai

bahan perbandingan dengan penelitian di pesantren, madrasah, masjid, atau surau lainnya.

E. Definisi Istilah dalam Judul

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, berikut dijelaskan batasan istilah yang dimaksud.

1. Campur kode adalah penggunaan satu bahasa sebagai kode utama dalam suatu tuturan yang disertai penyisipan unsur bahasa lain berupa kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa, tanpa disertai perubahan situasi tutur.
2. Interaksi verbal adalah proses komunikasi lisan yang berlangsung secara timbal balik antara Ustadz dan santri, baik dalam kegiatan pengajian, pembacaan Al-Qur'an, tanya jawab, pemberian nasihat, maupun percakapan di luar kegiatan pembelajaran.
3. Ustadz adalah pengajar sekaligus pembimbing kegiatan keagamaan di Surau Al-Muhajirin Pamekasan yang berperan menyampaikan materi, memberikan arahan, dan menanamkan nilai keislaman kepada santri.
4. Santri adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan di Surau Al-Muhajirin Pamekasan dan terlibat secara langsung dalam interaksi verbal dengan Ustadz.
5. Surau Al-Muhajirin Pamekasan adalah lembaga pendidikan keagamaan nonformal berbasis masyarakat yang menjadi lokasi penelitian, tempat berlangsungnya kegiatan pengajian, pembacaan Al-Qur'an, praktik ibadah, dan pembinaan akhlak bagi santri.